

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan bagian tubuh yang dapat diukur misalnya berat badan, tinggi badan, lingkar kepala. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.² Dunia anak sejatinya adalah dunia bermain. Terkadang para orangtua jengkel melihat anaknya nakal atau agak susah diatur. Kertas yang disobek, tembok yang dicoret-coret, mainan yang berhamburan kesana kemari dan seringkali membuat orangtua kesal sehingga akhirnya anak dimarahi. Sebenarnya, di dunia Pendidikan tidak ada istilah anak nakal, yang ada adalah anak kreatif. Anak usia dini merupakan anak yang berusia dari dalam kandungan terhitung 0-6 tahun. Hal ini dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Anak merupakan salah satu asset bangsa di masa depan, untuk itu diperlukan anak-anak yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi, namun memiliki kreativitas yang tinggi pula.³

Menurut Nasution ada tiga aspek kemampuan belajar anak yakni kemampuan afektif, psikomotorik, dan kemampuan kognitif. Menurut Helmawati, keluarga yang menyelenggarakan Pendidikan dengan baik akan

² Bina Fitriah Ardiansyah, dkk., *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi, Vol:6, No.1, 2022, Hlm:421.

³ Anggi Wulandari, dkk., *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Finger Painting Di KB Al Jannati Gampong Jawa Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa PGAUD, Vol:5, No:1, 2020, Hlm:81.

menghasilkan keluarga yang baik pula. Namun pada kenyataannya tidak semua orangtua dapat menyelenggarakan Pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan tidak semua orangtua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan Pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagian orangtua ada yang sudah mengetahui cara memotivasi anak dalam belajar dengan baik ada yang belum mengetahui cara memotivasi anak dengan baik.

Pendidikan AUD adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan membutuhkan guru sebagai motivator baik dalam pembelajaran, sikap maupun perilaku. Pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak. Pendidikan merupakan sebuah pondasi dalam hidup yang harus dibangun sebaik mungkin. Dalam Pendidikan bukan hanya membahas tentang pembelajaran pengetahuan akan tetapi juga membangun keterampilan dan kepribadian siswa, Pendidikan pada dasarnya adalah hak setiap warga Negara termasuk Anak dengan Kebutuhan

Khusus.⁴ Pendidikan anak usia dini adalah jenjang sebelum memasuki Pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki Pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵

Usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age*, dimana pada masa tersebut otak anak berkembang pesat. Seiring dengan pendapat Novitasari “*therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood*”. Anak membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan Novitasari bahwa “*habits that exist in the environment around children will affect the patterns of sense in children*”. Perkembangan otak pada usia dini bias dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan dengan memberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap social-emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa.⁶

Salah satu bentuk Lembaga Pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang berusia empat sampai enam tahun. Tujuan Pendidikan di TK yaitu untuk pencapaian

⁴ Ari Hidayani, dkk., *Finger Painting Sebagai Teknik Pengembangan Motorik Halus Anak Cerebral Palsy Di Usia Sekolah*, Jurnal Pnedidikan Luar Biasa, vol: 16, No:2, 2021, Hlm:2.

⁵ Yesi Novitasari, *Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol:2, No:1, 2018, Hlm:83.

⁶ Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dri Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*, Jurnal Pesona PAUD, Vol: 1, No: 1, Hlm: 2.

perkembangan: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, (3) kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep lambang bilangan dan huruf, (4) Bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan, (5) sosial emosional.⁷

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti mewarna, mencocok, menempel.

Menurut Susanto motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil aja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Suyanto mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan

⁷ *Ibid*, Hlm:2

tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat.⁸

Gerakan motorik halus ini tidak membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan lebih teliti. Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak semakin berkembang dan pesat, pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan secara bersamaan. Menurut Magil Ricarhrd A motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan control dan otot-otot kecil dari tubuh anak mencapai tujuan dari keterampilan. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat dari mata, tangan dan jari. TK merupakan suatu instansi atau Lembaga Pendidikan yang mampu berperan dalam proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses transformasi. Bagi anak-anak, bermain adalah belajar, maka belajar itu menjadi menyenangkan. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan, karena tidak ad acara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus mereka capai. Orangtua harus memastikan bahwa masa prasekolah anak-anak penuh dengan kesenangan. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar dapat mencapai potensi optimalnya.⁹

⁸ Lolita Indraswari, *Peningkatan Peemainan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, Jurnal Pesona PAUD, Vol:1, No: 1, 2012, Hlm:2.

⁹ Khadijah, dkk., *Penerapan Permainan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus AUD di TK An-Nizam Medan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol: 6, No.: 2, 2022, Hlm:12108.

Berdasarkan peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orangtua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, menurut Anggono kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis, kebutuhan emosi/kasih sayang, dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak.

Pendidikan mencakup proses hidup dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya dapat berjalan secara optimal. Pendidikan anak usia dini harus menjadi proses awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang sebelum memasuki umur dewasa. Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak.

Menurut Mulyasa keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing anak pada saat proses pembelajaran. Supaya perencanaan tujuan pembelajaran itu tercapai beserta berpedoman

dengan kurikulum yang digunakan saat ini. Maka dari itu pada hakekatnya keberhasilan implementasi kurikulum adalah keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran disekolah peran guru yang paling utama dan sangat berpengaruh dalam Pendidikan anak sejak dini. Sehingga guru merupakan tokoh utama yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pembelajaran. Peran serta tugas guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, inspirasi, pemicu belajar, perekayasa pembelajaran, dan evaluator.

Sehubungan dengan pencapaian perkembangan motorik kasar yang meningkat, perkembangan motorik halus anak juga harus meningkat pada usia 4-6 tahun koordinasi mata dan tangan anak semakin baik, anak sudah dapat menggunakan kemampuan untuk melatih diri dengan bantuan lorang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir rambut, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu serta makan menggunakan sendok dan garpu. Selama ini peneliti sebagai pendidik di TK telah mencoba memberikan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, akan tetapi peneliti mendapat suatu permasalahan yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam menggerakkan jari tangan untuk kegiatan, menggunting kemas dengan hasil gunting yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, melipat kertas, mengisi pola dengan cara menempelkan benda-benda kecil, dll.

TK Al-Hidayah Ngaglik III merupakan salah satu Lembaga Taman Kanak-Kanak yang bertempat di Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten

Blitar. Taman Kanak-Kanak ini adalah lembaga yang memprioritaskan aspek perkembangan pada sistem pembelajarannya. Terutama pada aspek motorik halus sangatlah berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Namun dilihat dari banyaknya kejadian yang terjadi di beberapa lembaga, yang menjadi kurang meningkatnya motorik halus terhadap anak, maka perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Dalam hal ini guru diharapkan bisa menggali minat anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan cara pemberian stimulus kepada anak secara tepat dan berulang-ulang, maka dari itu sejak anak usia dini diperlukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan agar mampu menstimulus perkembangannya secara optimal. Gerakan motorik halus anak yang baik akan sangat berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat memicu kemampuan motorik halus adalah salah satunya kegiatan mewarna, mencocok, dan menempel. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan anak-anak yang ada di TK Al-Hidayah Ngaglik III dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengkoordinasi antara mata dan tangan.

Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh anak usia dini. Kegiatan mewarnai dapat menjadi media berekspresi anak, dengan memilih warna-warna yang sesuai dengan keinginannya yang mungkin akan berbeda dengan pilihan temannya yang lain. Kegiatan mewarnai dapat memberikan berbagai ragam stimulasi pada perkembangan

anak usia dini. Dengan mewarnai, anak mengembangkan kemampuan motoriknya, khususnya motorik halus, anak berlatih memegang pensil atau krayon, membentuk bentuk sederhana dan mengikuti pola garis yang ada. Anak juga dapat mengenal perbedaan warna dasar, warna gradasi dan bagaimana memadukan beberapa warna agar menghasilkan warna yang menarik. Mewarnai juga dapat meningkatkan konsentrasi, saat mewarnai anak akan fokus pada bidang yang sedang ia gores. Kemampuan konsentrasi ini sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang lebih rumit, seperti matematika.

Selain memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan motorik halus, kegiatan mewarnai juga menstimulasi kreativitas anak usia dini. Melalui kegiatan mewarnai, anak dapat menuangkan imajinasinya dalam goresan warna dan bentuk. Anak dapat memilih warna krayon yang akan digoreskan dan menentukan bentuk bentuk sederhana yang ditambahkan pada sketsa gambar. kreativitas anak juga muncul saat dia berani dan mampu mengkombinasikan berbagai paduan warna menjadi gradasi yang bervariasi, sehingga tercipta hasil pewarnaan yang indah. Munculnya kreativitas pada anak, tentu tidak serta merta, namun dengan bimbingan guru, kegiatan mewarnai dapat dijadikan media stimulasi kreativitas anak.

Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola lintensi usaha berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsif, interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengasah

kreativitas anak dalam hal motorik halus, ada banyak sekali kegiatan yang bisa diberikan kepada anak usia dini. Selain kegiatan mewarna ada juga kegiatan mencocok dan menempel. Dengan media gambar yang menarik dengan berbagai ukuran. Tentunya akan membuat anak menjadi antusias dan tertarik. Kegiatan mencocok dan menempel melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta membutuhkan kehati-hatian yang cukup ekstra karena menggunakan alat yang cukup tajam seperti mata pulpen, paku mencocok, atau jarum.¹⁰

Para ahli psikologi mencirikan individu yang kreatif antara lain imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil resiko serta berani dalam pendapat dan memiliki keyakinan diri. Ciri individu kreatif tersebut dapat distimulus dan ditemukan melalui kegiatan mewarnai.¹¹

Berdasarkan yang terjadi di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal, media yang tersedia sangat terbatas dan kurang relevan dengan tujuan pembelajaran khususnya dalam peningkatan perkembangan motoric halus anak, metode dan strategi guru belum bervariasi dalam proses pembelajaran serta masih kurangnya

¹⁰ Wawancara dengan bu Ernawati, selaku guru di TK Al-Hidayah Ngaglik III, Senin, 9 Januari 2023, 09.00.

¹¹ Nani Husnaini, Jumrah, *Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.3, No.2, 2019, Hlm.113.

kreativitas guru dalam penyediaan sarana pembelajaran yang menunjang aktivitas jari dan tangan anak.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Untuk Memfungsikan Otot-otot Kecil Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah Ngaglik III”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian pada masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak melalui kegiatan mewarna di TK Al-Hidayah Ngaglik III ?
2. Bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak melalui kegiatan mencocok di TK Al-hidayah Ngaglik III ?
3. Bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak melalui kegiatan menempel di TK Al-Hidayah Ngaglik III ?

¹² Bina Fitriah Ardiansyah, dkk., *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi, Vol:6, No.1, 2022, Hlm:422.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak dengan melalui kegiatan mewarna.
2. Mendeskripsikan bagaimana cara mengoptimalisasikan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak dengan melalui kegiatan mencocok.
3. Mendeskripsikan bagaimana cara mengoptimalisasikan perkembangan motorik halus untuk memfungsikan otot-otot kecil anak dengan melalui kegiatan menempel.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya untuk menjelaskan sebuah masalah serta menguraikan solusinya secara sistematis. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan sebagai upaya membangun motorik halus anak untuk memfungsikan otot-otot kecil dan sebagai sumber bahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian sejenis secara lebih luas dan mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca, hasil penelitian ini dapat juga digunakan untuk menambah pengetahuan yang dimiliki

peneliti selanjutnya dan pembaca dalam ilmu Pendidikan. Khususnya menyangkut penelitian ini.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pelaksanaan dalam membangun motorik halus anak untuk memfungsikan otot-otot kecil.

c. Bagi pendidik

Mengenai kesulitan guru dalam pelaksanaan membangun motorik halus anak untuk memfungsikan otot-otot kecil dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan guru pada pembelajaran tersebut.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pelaksanaan membangun motorik halus anak untuk memfungsikan otot-otot kecil.

E. Penegasan Istilah

Peneliti memberikan pemahaman kepada pembaca agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika memahami judul penelitian “Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Untuk Memfungsikan Otot-otot Kecil Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Ngaglik III”.

1. Penegasan Konseptual

a. Motorik Halus

Motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, dan otak. Menurut Sujiono gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat.¹³

b. Otot-otot Kecil

Otot kecil adalah otot yang jarang digunakan untuk melakukan aktivitas. Contohnya, seperti orang sakit dan lama terbaring di rumah sakit, mereka akan memiliki ukuran otot kaki yang lebih kecil dibandingkan orang lainnya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari judul “Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Untuk Memfungsikan Otot-otot Kecil Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah Ngaglik III”, adalah upaya pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dengan melalui kegiatan 3M, mewarna, mencocok, dan menempel.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini penulis membagikan dalam tiga bagian yaitu: bagian awal,

¹³ Bambang Sujiono dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) h.1-15.

bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti bab pertama.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdapat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persyaratan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti

- a. BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai masalah antara lain (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.
- b. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai (a) deskripsi teori, (b) hasil penelitian terdahulu, (c) paradigma pembahasan.
- c. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini pembahasan mengenai pada proses penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sejak awal melakukan penelitian hingga penelitian berakhir yaitu mulai dari (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) Analisa data.

- e. BAB V Pembahasan yang merupakan inti dari sebuah penelitian mengenai judul “Membangun Motorik Halus Anak Untuk Memfungsikan Otot-otot Kecil Pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah Ngaglik III”.
 - f. BAB VI Penutup. Yang berisi (a) kesimpulan, (b) saran.
3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.